

TANTANGAN DAKWAH DIGITAL DALAM SIKAP BERAGAMA TEOLOGI INKLUSIF: PANDANGAN KOMUNITAS MUSLIM MODERAT INDONESIA DI MEDIA SOSIAL

Khofifah Sekar Ningrum

Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

khofifahsn1@gmail.com

Abstract

This study explores the challenges of digital da'wah based on inclusive theology within the context of the religious attitudes of Indonesia's moderate Muslim community on social media. Amid growing polarization of religious discourse and the dominance of exclusive narratives in the digital space, moderate Muslims seek to promote a da'wah approach rooted in tolerance, pluralism, and humanistic values. Through analysis of digital content, communication strategies, and public responses, this research finds that inclusive da'wah faces significant obstacles, including social media algorithms that amplify intolerant content, pressure from conservative-radical groups, and low levels of digital religious literacy. Nevertheless, collaborative, creative, and inclusivity-driven strategies have proven to be effective alternatives in cultivating a more peaceful and adaptive religious public sphere in the digital era. These findings underscore the importance of strengthening inclusive theology as an ethical foundation for navigating the dynamics of religious life in Indonesia's pluralistic society.

Keywords: digital da'wah, inclusive theology, moderate Muslims, social media, religious diversity.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tantangan dakwah digital berbasis teologi inklusif dalam konteks sikap keberagaman komunitas Muslim moderat Indonesia di media sosial. Di tengah maraknya polarisasi wacana keagamaan dan dominasi narasi eksklusif di ruang digital, komunitas Muslim moderat berupaya menawarkan pendekatan dakwah yang menekankan toleransi, pluralisme, dan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui analisis terhadap konten digital, pendekatan komunikasi, serta respons masyarakat, penelitian ini menemukan bahwa dakwah inklusif menghadapi hambatan serius berupa algoritma media sosial yang memperkuat konten intoleran, tantangan dari kelompok konservatif-radikal, serta rendahnya literasi digital keagamaan. Meskipun demikian, strategi dakwah yang kolaboratif, kreatif, dan berbasis nilai inklusif terbukti mampu menjadi alternatif penting dalam membangun ruang keberagaman yang lebih damai dan adaptif di era digital. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan teologi inklusif sebagai fondasi etis dalam menjawab dinamika keberagaman masyarakat Indonesia yang majemuk.

Kata kunci: dakwah digital, teologi inklusif, Muslim moderat, media sosial, keberagaman agama.

Pendahuluan

Transformasi digital telah mengubah secara mendasar pola komunikasi keagamaan di dunia Muslim, termasuk di Indonesia. Media sosial dan platform digital lainnya tidak hanya menjadi saluran informasi, tetapi juga menjadi ruang dakwah yang dinamis dan

kompleks.¹ Fenomena ini memunculkan berbagai bentuk ekspresi keagamaan, mulai dari dakwah yang berbasis pengetahuan hingga konten yang bersifat populis, emosional, bahkan ekstremis, hadirnya "religion online" dan "online religion" menciptakan ruang baru bagi agama untuk berkembang dalam konteks budaya digital, yang tidak lagi dibatasi oleh ruang fisik atau institusi keagamaan formal.²

Di Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, gejala ini tampak jelas. Media sosial telah menjadi arena dakwah yang masif, di mana berbagai kelompok dari yang moderat hingga radikal bertarung untuk memperebutkan perhatian publik. Ruang digital Indonesia banyak dipenuhi oleh konten keagamaan yang bersifat normatif, hitam-putih, dan cenderung eksklusif, yang tidak jarang memperkuat polarisasi dan intoleransi. Di sinilah pentingnya kehadiran komunitas Muslim moderat yang membawa nilai-nilai *wasathiyah*, inklusivisme, dan toleransi dalam dakwah digital mereka.

Teologi inklusif sebagai pendekatan keberagaman berupaya untuk memahami perbedaan bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai keniscayaan sosial yang harus dikelola dengan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan dialog antariman. Dalam Islam, prinsip ini sejalan dengan semangat Al-Qur'an seperti dalam QS. Al-Hujurat:13 dan QS. Al-Baqarah:256 yang mengajarkan pentingnya pengakuan terhadap perbedaan dan larangan pemaksaan dalam urusan iman. Konsep *rahmatan lil 'alamin* pun menjadi fondasi utama bagi para dai moderat dalam mengembangkan narasi Islam yang humanis, sebagaimana juga diartikulasikan oleh para tokoh seperti KH. Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid.³

Namun, implementasi dakwah berbasis teologi inklusif dalam media digital tidak lepas dari tantangan struktural dan kultural. Secara struktural, algoritma media sosial sering kali lebih menguntungkan konten yang bersifat sensasional dan ekstrem daripada konten moderat yang reflektif dan edukatif. Konten keagamaan moderat sering kali tenggelam oleh banjir informasi dari kelompok konservatif atau radikal yang lebih agresif dalam memanfaatkan pola distribusi konten digital. Secara kultural, tantangan muncul dari minimnya literasi digital keagamaan di kalangan masyarakat, yang menyebabkan sebagian besar pengguna sulit membedakan antara dakwah yang konstruktif dan narasi yang manipulatif.

Dalam konteks ini, komunitas Muslim moderat seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Gusdurian Network, dan gerakan Islam progresif lainnya memainkan peran penting dalam menghadirkan konten dakwah alternatif yang berbasis inklusivisme. Mereka memanfaatkan berbagai platform digital untuk menyebarkan pesan-pesan toleransi, kemanusiaan, dan keberagaman. Akan tetapi, efektivitas strategi ini perlu dikaji secara kritis, terutama dalam menghadapi disrupsi algoritma, tantangan ideologis, serta dinamika audiens digital yang sangat cepat berubah.⁴

¹ Idris, M. (2020). Orientasi Pendidikan Islam.

² Damanik, M. Z., Yuliani, D., Ningrum, D. A. A., & Novita, D. (2023). Modernisasi dan sekularisasi pemikiran Islam di Indonesia. *Jurnal At-Tabayyun*, 6(2), 82-93.

³ Albar, D., Akbar, F. H., Anshari, F. A., & Rahman, M. T. (2020). Pengembangan Teori-Teori Pengetahuan dalam Al-Qur'an.

⁴ Hantoro, R. R., Rosnawati, R., Saripuddin, S., Milasari, M., Hasibuan, L., & Us, K. A. (2022). Modernisasi dan Enkulturasasi Budaya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 473.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunitas Muslim moderat di Indonesia membangun sikap beragama inklusif melalui dakwah digital di media sosial. Fokus utama terletak pada identifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi, bentuk respons yang dikembangkan, serta sejauh mana efektivitas strategi dakwah tersebut dalam membentuk wacana keagamaan yang lebih terbuka dan damai di ruang publik digital. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam penguatan teologi inklusif sebagai kerangka berpikir dan praksis dakwah di era disrupsi digital.

Pembahasan

1. Teologi Inklusif dalam Islam: Konsep, Dasar, dan Tantangan.

Teologi inklusif dalam Islam adalah sebuah pendekatan yang menekankan keterbukaan, pengakuan terhadap keberagaman, dan penerimaan kebenaran di luar tradisi sendiri. Konsep ini menolak klaim monopoli kebenaran oleh satu kelompok dan lebih memilih dialog harmonis antarumat beragama. Menurut Fazlur Rahman (1982), teologi inklusif berangkat dari pemahaman bahwa Islam sebagai agama rahmat (*rahmatan lil-'alamin*) harus mampu berinteraksi secara positif dengan perbedaan.⁵ Pendekatan ini berbeda dari teologi eksklusif yang cenderung menganggap hanya pahamnya yang benar, sementara teologi inklusif melihat kebenaran sebagai sesuatu yang bisa ditemukan dalam berbagai bentuk ekspresi keagamaan.⁶

Landasan utama teologi inklusif dalam Islam dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, terutama ayat-ayat yang menekankan universalitas nilai kemanusiaan dan pengakuan terhadap kelompok lain. Misalnya, QS. Al-Hujurat (49):13 menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan saling berselisih. Ayat ini menjadi dasar bagi prinsip kesetaraan dan penghargaan terhadap keragaman.⁷ Selain itu, QS. Al-Baqarah (2):62 dan QS. Al-Ma'idah (5):69 menegaskan bahwa keselamatan tidak hanya milik umat Islam, tetapi juga Yahudi, Kristen, dan Sabiin yang beriman kepada Allah dan berbuat kebajikan. Penafsiran ini didukung oleh para pemikir inklusif seperti Abdulaziz Sachedina, yang berpendapat bahwa Islam mengakui pluralitas jalan menuju Tuhan selama memenuhi prinsip ketauhidan dan keadilan.⁸

Dalam tradisi intelektual Islam, teologi inklusif juga berkembang melalui pemikiran sufistik dan filsafat perennial. Tokoh-tokoh seperti Ibn Arabi dan Jalaluddin Rumi mengajarkan bahwa kebenaran spiritual tidak terbatas pada formalisme agama. Ibn Arabi, dalam *Fusus al-Hikam*, memperkenalkan konsep *wahdat al-wujud* (kesatuan eksistensi), yang meskipun kontroversial, memberikan

⁵ Islam, R. F. (1982). *modernity: Transformation of an intellectual tradition*.

⁶ Hick, J. H. (1985). *Problems of religious pluralism*. Springer.

⁷ Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: towards a contemporary approach* (p. 209). Taylor & Francis.

⁸ Sachedina, A. (2001). *The Islamic roots of democratic pluralism*. Oxford University Press.

kerangka teologis bagi penghargaan terhadap keragaman agama.⁹ Sementara itu, Rumi dalam Mathnawi menyatakan bahwa "cahaya Ilahi" bisa bersinar melalui berbagai jalan, baik melalui masjid, gereja, atau kuil (Nasr, 2007). Pemikiran ini sejalan dengan filsafat perennial yang diusung oleh Frithjof Schuon (1984), yang berargumen bahwa semua agama memiliki hakikat kebenaran yang sama (religio perennis), meski berbeda dalam bentuk ritual dan doktrin.

Di Indonesia, teologi inklusif menjadi landasan bagi gerakan moderasi Islam yang dipraktikkan oleh organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Keduanya menekankan pentingnya *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama Muslim), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan kebangsaan), dan *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan) sebagai cara menjaga harmoni sosial. Salah satu pemikir inklusif terkemuka Indonesia, memperkenalkan konsep "Islam inklusif" yang menolak fanatisme sektarian dan mendorong dialog antaragama. Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh gagasan Muhammad Abduh dan Fazlur Rahman tentang reinterpretasi teks-teks keagamaan dalam konteks modern.¹⁰

Namun, teologi inklusif tidak lepas dari kritik. Kelompok literalis dan konservatif seperti Ibnu Taimiyyah dan para pengikutnya memandang pendekatan ini berpotensi mengaburkan batas antara kebenaran (*haqq*) dan kesesatan (*batil*). Mereka merujuk pada ayat-ayat seperti QS. Ali Imran (3):85 yang menyatakan bahwa hanya Islam yang diterima di sisi Allah (Qardhawi, 1996). Selain itu, sebagian ulama mengkhawatirkan bahwa inklusivisme dapat melemahkan keyakinan eksklusif Islam sebagai agama final. Tantangan ini menunjukkan bahwa teologi inklusif perlu terus didialogkan secara kritis dengan tradisi keilmuan Islam klasik agar tidak dianggap sebagai bentuk relativisme agama.

Teologi inklusif dalam Islam tetap relevan sebagai kerangka pemikiran yang mendorong toleransi, dialog antaragama, dan kehidupan harmonis dalam masyarakat plural. Dengan menggabungkan dasar-dasar Qur'ani, warisan sufistik, dan respons terhadap tantangan modern, pendekatan ini terus berkembang sebagai alternatif terhadap radikalisme dan sektarianisme.

2. Dakwah Digital dan Transformasi Media Sosial.

Dakwah digital adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman melalui media digital, khususnya internet dan platform media sosial, dengan tujuan menyebarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas. Dalam konteks ini, dakwah tidak lagi terbatas pada ceramah di masjid atau forum-forum keagamaan, melainkan meluas ke ruang maya yang menjangkau berbagai segmen masyarakat secara real-time dan interaktif.¹¹ Dakwah digital memungkinkan para dai, ustaz, maupun influencer Muslim untuk menyampaikan pesan-pesan agama melalui

⁹ Chittick, W. C. (1989). *Ibn al-Arabi's metaphysics of imagination: The Sufi path of knowledge*. Albany, NY.

¹⁰ Madjid, N. (1988). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan dan kemoderenan*. Yayasan Wakaf Paramadina.

¹¹ Hefner, R. W. (2025). The Social Scientific Study of Islam in Indonesia: A 75 Year Retrospective. *Studia Islamika*, 32(1).

bentuk-bentuk komunikasi yang variatif seperti video pendek, podcast, infografis, hingga live streaming.

Perkembangan dakwah melalui platform digital sangat pesat dalam satu dekade terakhir. YouTube menjadi sarana utama bagi para penceramah untuk mengunggah ceramah berdurasi panjang atau konten edukatif keislaman. Instagram dan TikTok digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan agama secara singkat, visual, dan menarik, menyesuaikan dengan karakteristik pengguna muda. Sementara itu, Twitter/X banyak digunakan untuk diskusi keislaman berbasis teks dan percakapan langsung antar pengguna. Beberapa tokoh seperti Ustaz Hanan Attaki, Ustazah Halimah Alaydrus, dan platform komunitas seperti @Muslimahdaily dan @pemudahijrah memanfaatkan berbagai kanal ini untuk menjangkau audiens luas dari berbagai latar belakang.¹²

Digitalisasi dakwah mengubah metode dan konten dakwah secara signifikan. Secara metode, dakwah kini menuntut kemampuan teknis seperti editing video, pemahaman algoritma media sosial, dan manajemen engagement dengan followers. Sementara dari sisi konten, terjadi pergeseran dari penyampaian doktrin normatif ke bentuk yang lebih kontekstual, interaktif, dan personal, menyesuaikan dengan gaya hidup digital masyarakat. Namun, perubahan ini juga membawa tantangan, seperti munculnya konten keagamaan dangkal, populisme religius, dan penyebaran paham radikal melalui media sosial yang tanpa filter. Oleh karena itu, transformasi media sosial menjadi medan dakwah harus disertai dengan literasi digital keagamaan yang kuat.¹³

3. Komunitas Muslim Moderat Indonesia: Profil dan Karakteristik.

Komunitas Muslim moderat Indonesia merujuk pada kelompok umat Islam yang memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara seimbang, kontekstual, dan terbuka terhadap perbedaan. Mereka menolak ekstremisme, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme berlebihan, serta mengedepankan pendekatan wasathiyah (jalan tengah) dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Muslim moderat cenderung bersikap toleran terhadap keberagaman keyakinan, menekankan pentingnya ukhuwah (persaudaraan), dan mendukung demokrasi serta hak asasi manusia sebagai bagian dari nilai-nilai universal yang tidak bertentangan dengan Islam.¹⁴

Di Indonesia, komunitas Muslim moderat diwakili oleh berbagai organisasi keagamaan arus utama seperti *Nahdlatul Ulama* (NU) dan *Muhammadiyah*, serta kelompok dakwah muda seperti *Gerakan Islam Cinta*, *Jaringan Islam Liberal* (JIL) di masa awal, dan berbagai komunitas digital seperti @islami.co atau @ngajiyuk. Tokoh-tokoh seperti KH. Abdurrahman Wahid (*Gus Dur*), Prof. Quraish Shihab, dan Yenny Wahid sering dijadikan simbol pemikiran Islam moderat yang inklusif,

¹² Ibad, M. N. (2025). Strategi Literasi Dakwah Digital di Era Media Sosial TikTok: Tantangan dan Peluang. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2(2), 145-156.

¹³ Abdullah, N. (2025). 2025/7 "The Hijrah Phenomenon: Shifting Urban Muslim Identities in Indonesia" by Najwa Abdullah.

¹⁴ Esposito, J. L., & Voll, J. O. (2001). *Makers of contemporary Islam*. Oxford University Press.

toleran, dan nasionalis. Mereka tidak hanya aktif dalam wacana keagamaan, tetapi juga dalam membangun jembatan antaragama dan antarbudaya di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.¹⁵

Nilai-nilai inklusif yang dijunjung oleh komunitas Muslim moderat meliputi toleransi (*tasamuh*), keadilan (*adl*), keseimbangan (*tawazun*), dan persatuan (*ta'awun dan ukhuwwah*). Mereka mendorong dialog antaragama, menghindari dikotomi “kami” versus “mereka,” dan menolak monopoli kebenaran dalam memahami agama. Pendekatan ini sejalan dengan karakter Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan yang dikembangkan oleh NU dan Muhammadiyah. Di tengah meningkatnya polarisasi identitas dan konservatisme digital, peran komunitas Muslim moderat menjadi sangat penting dalam menjaga kerukunan sosial dan memperkuat fondasi inklusivisme keislaman di Indonesia.¹⁶

4. Sikap Beragama Komunitas Muslim Moderat di Media Sosial.

Komunitas Muslim moderat Indonesia memanfaatkan media sosial sebagai ruang ekspresi keberagaman yang inklusif, terbuka, dan dialogis. Di ruang digital, mereka tidak hanya menyebarkan ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin, tetapi juga berperan aktif dalam menanggapi isu-isu sosial keagamaan dengan pendekatan damai dan argumentatif. Konten yang mereka produksi seringkali mengedepankan nilai-nilai toleransi, empati, dan keberpihakan pada kelompok rentan, seperti minoritas agama, perempuan, dan difabel. Praktik ini tampak dalam berbagai akun media sosial seperti @islami.co, @nuonline, @muhammadiyah, hingga kanal YouTube seperti Narasi Islam Moderat dan Kata Gus Nadir, yang menyuguhkan materi dakwah dengan gaya ringan, edukatif, dan nonkonfrontatif.¹⁷

Cara komunitas Muslim moderat menyikapi perbedaan di media sosial tercermin dari upaya mereka untuk membangun ruang dialog antar pemikiran, bahkan terhadap kelompok yang berseberangan secara ideologis. Mereka memilih pendekatan persuasif, tidak menuduh, serta menghindari retorika kebencian atau pelabelan seperti "kafir", "sesat", atau "liberal" secara sembarangan. Komentar atau konten yang mengandung ujaran kebencian biasanya dijawab dengan narasi reflektif atau dibiarkan tanpa dibalas secara agresif, sebagai bentuk etika berdakwah yang santun.¹⁸ Sikap ini merupakan cerminan prinsip wasathiyah (moderat), di mana keberagaman dijalankan dengan semangat merangkul, bukan memukul.

Dalam dinamika media sosial yang penuh kontestasi wacana keagamaan, komunitas Muslim moderat menghadapi tantangan narasi eksklusivisme yang

¹⁵ Fealy, G. (2008). Consuming Islam: Commodified religion and aspirational pietism in contemporary Indonesia. *Expressing Islam: Religious life and politics in Indonesia*, 89, 1-295.

¹⁶ Halwati, U. (2019). *Realitas hubungan antar umat beragama di media massa: Analisis framing terhadap Kompas, Republika, dan Media Indonesia* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

¹⁷ Akmaliah, W., & Nadzir, I. (2024). The 'Elective Affinity' of Islamic Populism, Mobilization and Social Media: A Case Study of Indonesian Politic Identity Within the Three Elections. *Studia Islamika*, 31(1).

¹⁸ Rozy, Y. F. (2024). The Influence of Traditional Religious Authority on Digital Preachers: Case Studies of Ustadz Hanan Attaki and Ustadz Adi Hidayat. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 20(2).

berkembang cukup kuat. Narasi ini sering dikemas dalam bentuk dakwah yang populis, emosional, dan mengedepankan dikotomi “yang benar” versus “yang sesat”, yang cenderung mengundang polarisasi. Di sinilah komunitas moderat mencoba menyeimbangkan wacana dengan menampilkan narasi toleransi sebagai bagian integral dari ajaran Islam, bukan kompromi nilai. Mereka menekankan bahwa perbedaan adalah keniscayaan (QS. Al-Hujurat: 13), dan bahwa keberagaman seharusnya mendorong kedamaian sosial, bukan konflik identitas. Meskipun narasi inklusif kadang kalah viral, namun keberlanjutan konten dakwah moderat ini menunjukkan komitmen terhadap Islam yang kontekstual dan penuh kasih.

5. Tantangan Dakwah Digital Berbasis Teologi Inklusif.

Dakwah digital berbasis teologi inklusif di Indonesia menghadapi berbagai tantangan serius di tengah iklim media sosial yang semakin terpolarisasi. Polarisasi wacana agama di ruang digital menciptakan pembelahan antara kelompok moderat dan kelompok konservatif-radikal yang masing-masing memproduksi narasi kebenaran versi mereka sendiri. Dalam konteks ini, konten dakwah yang menekankan toleransi, pluralisme, dan keberagaman sering kali tenggelam oleh dominasi wacana eksklusif yang bersifat populis, emosional, dan lebih mudah viral. Polarisasi ini tidak hanya menyulitkan distribusi pesan-pesan inklusif, tetapi juga memperkeruh ruang diskusi publik yang seharusnya sehat dan terbuka.

Tantangan semakin kompleks dengan adanya tekanan dari kelompok konservatif dan radikal yang menguasai sebagian besar ruang dakwah digital. Kelompok ini kerap menstigmatisasi dakwah inklusif sebagai bentuk “liberalisasi Islam” atau “penyesatan akidah”, bahkan tidak jarang melancarkan serangan verbal dan cyberbullying terhadap tokoh-tokoh moderat. Mencatat bahwa fenomena *populisme Islam digital* telah memperkuat posisi para pendakwah radikal melalui retorika identitas yang kuat dan sentimen anti-pluralisme. Dalam kondisi seperti ini, komunitas Muslim moderat mengalami tantangan dalam mempertahankan eksistensinya di ruang digital tanpa harus terseret dalam wacana permusuhan.

Selain itu, *algoritma media sosial* berperan besar dalam mempercepat penyebaran konten intoleran. Platform seperti YouTube, TikTok, dan Facebook cenderung memprioritaskan konten yang mengundang reaksi emosional dan keterlibatan tinggi, yang seringkali berasal dari narasi ekstrem atau provokatif. Ini menciptakan ekosistem informasi yang memperkuat echo chamber, di mana pengguna hanya terpapar pada konten yang sesuai dengan pandangan mereka, sehingga menutup ruang untuk dialog lintas kelompok. Konten dakwah inklusif yang cenderung menggunakan pendekatan rasional, edukatif, dan penuh nuansa seringkali kalah secara algoritmik dan tidak menjangkau audiens luas.

Lebih jauh lagi, rendahnya *literasi digital keagamaan* di kalangan masyarakat menjadi hambatan tersendiri bagi keberhasilan dakwah inklusif. Banyak pengguna

media sosial belum memiliki kemampuan untuk membedakan antara informasi keagamaan yang kredibel dengan yang manipulatif atau bersifat provokatif. Ketidaktahuan ini membuat masyarakat mudah terjebak dalam radikalisme digital yang tersembunyi di balik konten berlabel “kajian Islam” atau “tausiyah”, padahal bermuatan intoleransi dan kebencian terhadap kelompok lain. Oleh karena itu, penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin menjadi kebutuhan mendesak agar dakwah digital tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dan membebaskan.

6. Strategi Dakwah Digital Inklusif oleh Komunitas Muslim Moderat.

Komunitas Muslim moderat di Indonesia mengembangkan berbagai strategi dakwah digital inklusif untuk merespons tantangan era digital sekaligus mempromosikan Islam yang ramah, terbuka, dan merangkul keberagaman. Pendekatan komunikasi yang digunakan umumnya berbasis dialog, empati, dan narasi keseharian. Para dai moderat menggunakan bahasa yang ringan, tidak konfrontatif, serta menyisipkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap perbedaan. Strategi ini tampak pada konten-konten yang diproduksi oleh akun seperti @islami.co, @nahdlatululama, serta kanal YouTube milik Gus Nadirsyah Hosen yang aktif menyuarakan Islam wasathiyah dengan pendekatan edukatif dan persuasive.

Dalam hal konten, komunitas Muslim moderat secara aktif mengangkat tema-tema yang mendukung keberagaman dan inklusivitas, seperti toleransi antarumat beragama, peran perempuan dalam Islam, keadilan sosial, dan kritik terhadap kekerasan atas nama agama. Konten ini biasanya disampaikan dalam bentuk narasi personal, podcast, infografik, hingga video animasi semua disesuaikan dengan karakter platform yang digunakan, seperti Instagram, TikTok, atau Twitter/X. Upaya ini mencerminkan keberpihakan terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal, sekaligus menjawab kebutuhan generasi muda akan dakwah yang relevan dan membumi.

Kolaborasi lintas iman dan budaya juga menjadi strategi penting. Komunitas Muslim moderat seperti Gusdurian Network, Jaringan Islam Moderat, dan Muhammadiyah Youth aktif menjalin kerja sama dengan tokoh-tokoh dari agama lain, LSM pluralis, dan seniman lintas budaya untuk menciptakan ruang dialog dan kampanye damai bersama. Mereka menggelar diskusi daring, webinar lintas agama, hingga kampanye sosial di media digital yang menekankan pentingnya kebersamaan dalam keberagaman. Kolaborasi ini memperkuat pesan bahwa Islam dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan berbagai identitas sosial dan budaya di Indonesia.

Di sisi lain, inovasi media dan narasi alternatif terus dikembangkan oleh komunitas Muslim moderat untuk melawan arus konservatisme digital. Misalnya, munculnya serial “Ngaji Filsafat” oleh Haidar Bagir atau konten “Islam Cinta” yang menyampaikan nilai-nilai spiritualitas Islam melalui pendekatan sastra, seni, dan

psikologi populer. Mereka juga menggunakan teknik storytelling dan personal branding untuk meningkatkan engagement dan membangun kepercayaan audiens. Pendekatan ini bukan hanya menyampaikan dakwah, tetapi juga mengajak publik untuk merenung dan berdialog secara kritis atas kehidupan beragama yang lebih damai dan inklusif.

7. Analisis Kritis: Efektivitas dan Dampak.

Dakwah digital berbasis teologi inklusif telah menunjukkan kontribusi positif dalam meredam potensi konflik keagamaan di Indonesia, terutama di ruang-ruang virtual yang rentan terhadap provokasi dan ujaran kebencian. Dengan pendekatan yang menekankan empati, toleransi, dan argumentasi rasional, komunitas Muslim moderat berhasil menciptakan “ruang aman digital” bagi wacana keberagaman yang damai. Efektivitas ini terlihat dari partisipasi aktif masyarakat dalam diskusi terbuka, minimnya reaksi keras terhadap perbedaan pendapat, serta meningkatnya pemahaman publik terhadap nilai-nilai pluralisme keislaman (Arifianto, 2022). Namun, tantangan tetap ada, terutama karena konten moderat masih kalah viral dibanding narasi populis keagamaan yang cenderung eksklusif dan emosional.

Respons masyarakat terhadap dakwah digital inklusif bersifat beragam. Sebagian besar generasi muda perkotaan yang memiliki akses pendidikan lebih tinggi menunjukkan antusiasme terhadap narasi keberagaman yang sejuk dan reflektif. Mereka mengapresiasi konten berbasis literasi, spiritualitas personal, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Namun demikian, kelompok masyarakat dengan literasi digital rendah atau yang terpapar pada echo chamber konservatif sering kali bersikap skeptis atau bahkan menolak pendekatan inklusif. Ini mengindikasikan bahwa dakwah digital inklusif belum menjangkau secara merata ke seluruh lapisan masyarakat, terutama di wilayah dengan penetrasi internet tinggi namun pemahaman keagamaan kritis yang rendah.

Untuk memperkuat posisi teologi inklusif di ruang digital, sejumlah rekomendasi strategis dapat diajukan. Pertama, penguatan kapasitas komunikasi digital para dai moderat, termasuk pelatihan teknik produksi konten yang kreatif dan relevan dengan algoritma media sosial. Kedua, pengembangan jaringan kolaboratif lintas organisasi dan lintas agama guna memperluas jangkauan pesan-pesan inklusif. Ketiga, pendekatan berbasis komunitas (community engagement), di mana dakwah digital terhubung langsung dengan aktivitas sosial, pendidikan, atau budaya di masyarakat offline. Keempat, mendorong literasi digital keagamaan melalui pendidikan formal dan informal, agar masyarakat mampu mengenali konten yang bersifat intoleran, manipulatif, atau provokatif. Dengan langkah-langkah ini, dakwah digital berbasis teologi inklusif tidak hanya menjadi respons terhadap radikalisme, tetapi juga menjadi fondasi bagi terbentuknya ruang publik keislaman yang sehat dan berkeadaban.

Kesimpulan

Dakwah digital berbasis teologi inklusif yang diusung oleh komunitas Muslim moderat Indonesia menunjukkan peran penting dalam membangun wacana keberagaman yang damai, toleran, dan adaptif terhadap keragaman masyarakat. Di tengah derasnya arus informasi dan kontestasi ideologi di media sosial, komunitas ini menawarkan alternatif narasi keislaman yang lebih ramah dan terbuka, sekaligus menantang dominasi kelompok konservatif dan radikal yang kerap memonopoli ruang digital dengan pesan-pesan eksklusif dan intoleran. Meskipun menghadapi tantangan besar seperti polarisasi wacana, pengaruh algoritma media sosial, serta rendahnya literasi digital keagamaan, strategi dakwah inklusif melalui pendekatan komunikatif, kolaboratif, dan inovatif terbukti mampu membuka ruang dialog antarumat serta mengurangi potensi konflik berbasis agama. Dengan demikian, penguatan teologi inklusif di ranah digital tidak hanya menjadi kebutuhan akademis dan teologis, tetapi juga menjadi strategi kultural dalam merawat keberagaman dan kohesi sosial di tengah masyarakat Indonesia yang plural.

Daftar pustaka

- Abdullah, N. (2025). 2025/7 “The Hijrah Phenomenon: Shifting Urban Muslim Identities in Indonesia” by Najwa Abdullah.
- Akmaliah, W., & Nadzir, I. (2024). The ‘Elective Affinity’ of Islamic Populism, Mobilization and Social Media: A Case Study of Indonesian Politic Identity Within the Three Elections. *Studia Islamika*.
- Albar, D., Akbar, F. H., Anshari, F. A., & Rahman, M. T. (2020). Pengembangan Teori-Teori Pengetahuan dalam Al-Qur’an.
- Chittick, W. C. (1989). Ibn al-Arabi’s metaphysics of imagination: The Sufi path of knowledge. *Albany, NY*.
- Damanik, M. Z., Yuliani, D., Ningrum, D. A. A., & Novita, D. (2023). Modernisasi dan sekularisasi pemikiran Islam di Indonesia. *Jurnal At-Tabayyun*.
- Esposito, J. L., & Voll, J. O. (2001). *Makers of contemporary Islam*. Oxford University Press.
- Fealy, G. (2008). Consuming Islam: Commodified religion and aspirational pietism in contemporary Indonesia. *Expressing Islam: Religious life and politics in Indonesia*.
- Halwati, U. (2019). *Realitas hubungan antar umat beragama di media massa: Analisis framing terhadap Kompas, Republika, dan Media Indonesia* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Hantoro, R. R., Rosnawati, R., Saripuddin, S., Milasari, M., Hasibuan, L., & Us, K. A. (2022). Modernisasi dan Enkulturasasi Budaya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*.
- Hefner, R. W. (2025). The Social Scientific Study of Islam in Indonesia: A 75 Year Retrospective. *Studia Islamika*, 32(1).
- Hick, J. H. (1985). *Problems of religious pluralism*. Springer.
- Ibad, M. N. (2025). Strategi Literasi Dakwah Digital di Era Media Sosial TikTok: Tantangan dan Peluang. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2(2), 145-156.
- Idris, M. (2020). *Orientasi Pendidikan Islam*.
- Islam, R. F. (1982). *modernity: Transformation of an intellectual tradition*.

- Madjid, N. (1988). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan dan kemoderenan*. Yayasan Wakaf Paramadina.
- Rozy, Y. F. (2024). The Influence of Traditional Religious Authority on Digital Preachers: Case Studies of Ustadz Hanan Attaki and Ustadz Adi Hidayat. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 20(2).
- Sachedina, A. (2001). *The Islamic roots of democratic pluralism*. Oxford University Press.
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: towards a contemporary approach* (p. 209). Taylor & Francis.